

Kumpulan Cerpen Kampus: Dinamika Kehidupan Mahasiswa; Kilau Mentari di Langit Kampus

Poppy Rahayu¹, Amelya Septiana², Eva J. Noverisa³, Nia Setiawati⁴, Tasya Widijanti⁵

¹⁻⁵ Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Correspondence Author: amelya.septiana@unj.ac.id

Received: 08 September 2024

Accepted: 17 December 2024

Published: 25 January 2025

Abstract

This Campus Short Story Collection is a persuasive approach in character education, where a college environment can drill various student problems regarding their personal and environmental issues, regarding academic and non-academic issues, through the approach of a literary work, so that it gives rise to a positive mental attitude, namely pouring out the difficulties faced through a work, namely writing campus short stories. Concretely, the purpose of writing a Campus Short Story anthology collaboratively is to find out how to write a Campus Short Story anthology collaboratively, what results are achieved, what concepts are found, and what obstacles are faced in writing a Campus Short Story Collection collaboratively. The results of this study are an anthology of short stories written with full feeling by the authors because they relate to the problems they are facing. The authors realize that they should not get caught up in a problem but can continue to work, for example through writing a short story that can reflect something from whatever is faced.

Keywords: *Anthology, Short Story, Campus*

Abstrak

Kumpulan Cerpen kampus ini merupakan sebuah cara pendekatan persuasif dalam karakter pendidikan, dimana sebuah lingkungan perguruan tinggi dapat menyelami berbagai permasalahan mahasiswa berkenaan dengan pribadi dan lingkungannya, berkenaan dengan masalah akademis maupun non akademis, melalui pendekatan suatu karya sastra, sehingga memunculkan sikap mental yang positif yaitu kedalaman kesulitan yang dihadapi melalui sebuah karya yaitu penulisan cerpen kampus. Secara konkrit tujuan dalam penulisan antologi Cerpen Kampus secara kolaboratif untuk mengetahui bagaimana menulis sebuah antologi Cerpen Kampus secara kolaboratif, bagaimana hasil yang dicapai, konsep apa yang ditemukan, dan kendala apa yang dihadapi dalam penulisan Kumpulan Cerpen Kampus secara kolaboratif. Hasil dari penelitian ini adalah sebuah antologi cerpen yang ditulis dengan penuh perasaan oleh para penulisnya karena berkenaan dengan masalah yang sedang

menghadangnya. Para penulis menyadari bahwa tidak seharusnya melewati suatu larutan dalam suatu masalah tetapi dapat tertap berkarya misalnya melalui penulisan sebuah cerpen yang dapat saja merefleksikan sesuatu dari apapun yang dihadapi.

Kata Kunci: Antalogi, Cerpen, Kampus

Pendahuluan

Beragam cara dapat dilakukan untuk memahami kondisi mahasiswa seperti yang selama ini dilakukan secara tersistem. Namun demikian, perlu suatu cara yang mudah, rekreatif, merangsang kreativitas, untuk para civitas akademika memahami kondisi mahasiswa satu sama lain, bukan hanya dalam kampus sendiri melainkan dapat sebagai cerminan dari kondisi mahasiswa secara umum di Indonesia, yaitu melalui penulisan Kumpulan Cerpen Kampus. Sebuah lingkungan perguruan tinggi dapat mengeborasi berbagai permasalahan mahasiswa berkenaan dengan pribadi dan lingkungannya, berkenaan dengan masalah akademis maupun non akademis, melalui pendekatan suatu karya sastra, sehingga memunculkan sikap mental yang positif yaitu mencurahkan kesulitan yang dihadapi melalui sebuah karya yaitu penulisan cerpen kampus. Melalui cara ini pula, cerpen kampus diharapkan dapat dijadikan jendela bagi para civitas akademika melihat masalah yang ada berkenaan dengan mahasiswa, dan menjadi cerminan bagi mahasiswa lainnya untuk mengambil hikmah dari kondisi yang ada serta untuk memahami satu sama lain.

Mengingat tidak semua mahasiswa dapat menulis cerpen maka cerpen kampus ini akan ditulis secara kolaboratif dengan melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada para mahasiswa yang mengalami masalah khusus selama menjalani aktivitasnya di kampus dan menuangkannya bersama dalam bentuk cerita pendek, lalu cerita dari berbagai tokoh ini akan disusun dalam bentuk cerpen. Misalnya seorang mahasiswa yang merasa memiliki kelainan mental berteman dengan seorang aktivis kampus yang yatim piatu dan harus merawat adik-adiknya. Mereka juga berkenalan dengan seorang aktivis yang sangat vokal yang ternyata LGBT, dan terus diganggu oleh seorang mahasiswa pemabuk. Satu-sama lain tidak pernah mengetahui kesulitan yang dialami tema- temannya sehingga melalui novel kampus ini mereka sadar bahwa bukan hanya dia seorang yang memiliki kesulitan tetapi banyak mahasiswa lain dengan berbagai problematikanya. Kolaborasi dalam penulisan cerpen kampus ini akan sangat lebih mudah jika diantara pembimbing dan penulis sudah ada chemistry, misalnya karena memang berada dalam suatu struktur pekerjaan yang memungkinkan bersahabat dengan para mahasiswa. Namun demikian, kolaboratif ini dapat saja dilakukan melalui berbagai pendekatan ilmiah dan edukatif, misalnya saja bekerjasama dengan bagian bimbingan dan konseling kampus. Selain itu tentu

saja harus dilakukan secara perlahan berkenaan dengan kompetensi penulisan sebuah cerpen.

Dari keberadaan sebuah antologi cerpen kampus ini, mahasiswa diharapkan memiliki jiwa yang lebih tegar dan tidak menjadikan berbagai problematikanya sebagai hambatan tetapi saling berempati dan mendukung satu sama lain. Secara teknis, pembuatan novel/kumpulan cerpen kampus ini sangat memperhatikan kode etik penulisan, tidak berorientasi komersil sehingga akan sangat memperhatikan kode etik dalam penulissannya, misalnya dengan terlebih dahulu melakukan pendekatan dengan cara- cara yang baik kepada mahasiswa tersebut, dan mengajak untuk menulis atau mendampingi dalam penulisan ceritanya. Hal ini juga dengan harapan penggunaannya dapat mendekati nuansa yang natural dengan kondisi aslinya menumbuhkan kecintaan terhadap menulis, dan harapan jangka panjang adalah keberlanjutan novel kampus ini sebagai sarana ekspresi dan evaluasi bagi semua civitas akademika.

Kumpulan cerpen kampus ini dikemas secara apik agar tidak memicu kontroversial, ditulis lembut menyastra dalam setiap ungkapannya karena misi dari penulisan kumpulan cerpen ini juga sebagai sarana untuk mengasah kecintaan pada dunia tulis- menulis. Cerpen ini sangat diupayakan tidak bersifat membuka aib karena bersifat akademis dan menstimulasi refleksi ilmiahnya. Antologi Cerpen Kampus semacam ini ini diharapkan menjadi bacaan yang di tunggu-tunggu oleh para mahasiswa di Indonesia umumnya, dan kampus setempat pada khususnya, agar dapat mengenal lika-liku kehidupan mahasiswa dengan lebih baik, sehingga dapat memberikan perlakuan dan perhatian yang lebih bijaksana. Secara konkrit tujuan dalam penulisan antologi Cerpen Kampus secara kolaboratif untuk mengetahui bagaimana menulis sebuah antologi Cerpen Kampus secara kolaboratif, bagaimana hasil yang dicapai, konsep apa yang ditemukan, dan kendala apa yang dihadapi dalam penulisan Kumpulan Cerpen Kampus secara kolaboratif.

Metode

Dalam penelitian ini dilakukan model penulisan cerpen kampus yang dikemukakan oleh Novi Anoeграjekti dkk. (2014), yaitu: 1) mengkaji wawasan dan pemahaman tentang pengertian cerita yang dikemas dalam cerpen; 2) Mengkaji pemahaman untuk pengenalan sumber cerita dan menghasilkan bentuk tulisan kolaboratif yang bias terintegrasi dengan baik. Pada tahap kedua yang hal yang dilakukan ialah: 1) memilih mahasiswa yang memang sudah sering berkonsultasi atau menceritakan masalah yang sedang dihadapinya; 2) melakukan pendekatan secara persuasif kepada mahasiswa yang memiliki pengalaman atau sedang menghadapi situasi permasalahan akademik; 3) menanyakan kesediaan mahasiswa; 4) berkolaborasi dengan mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan pendampingan; 5) memberikan beberapa saran

yang sifatnya tidak memaksa; 6) mengirim cepen ini pada editor dan memberikan keleluasaan untuk berdiskusi secara langsung dengan editor. Peneliti bersama mahasiswa secara teknis mempelajari, memilih, menentukan, dan menerapkan teknik sebagai berikut: 1) paragraf pertama yang mengesankan; 2) pertimbangkan pembaca; 3) penulis menggali suasana; 4) menggunakan kalimat efektif; 5) menggerakkan tokoh (karakter); 6) fokus pada cerita; 7) sentakan terakhir pada cerita; 8) orientasi (perkenalan).

Hasil dan pembahasan

Dengan menjalin hubungan yang baik antara peneliti dengan mahasiswa yang memiliki masalah akademis dan non akademis, ajakan untuk memulai sebuah kreativitas secara kolaboratif cenderung untuk diterima. Tidak ada mahasiswa yang menolak untuk diajak berkolaborasi, justru mereka terpacu kreativitasnya dengan membuat cerpen lainnya. Namun karena keterbatasan dalam kapasitas jumlah cerpen dalam penerbitannya, cerpen lainnya di tampung dulu untuk penerbitan berikutnya. Penulis menyadari bahwa merupakan hal yang bisa menyenangkan dan menenangkan apabila masalah yang dihadapi justru dapat melahirkan sebuah karya. Sehubungan dengan pendekatan persuasif ini dilakukan jauh sebelum adanya ide dalam penulisan cerpen ini, maka penulis tidak merasa bahwa ini adalah sebuah tindak komersial, meskipun tetap di berikan honor menulis bagi para penulis tersebut. Sebagai langkah dalam memudahkan penulisan ini, penulis berkolaborasi dengan mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan pendampingan baik secara teknis maupun secara substansi isi maupun bahasa. Hal ini tentu saja disesuaikan dengan gaya bahasa yang dibawa oleh penulisnya.

Dalam tahap mengkondisikan mahasiswa untuk menulis cerpen, peneliti mengajak mahasiswa untuk mengkaji cara menggali informasi cerita cerpen dengan teknik yang tepat. Pada tahap ini peneliti bersama mahasiswa secara teknis mempelajari, memilih, menentukan, dan menerapkan teknik sebagai berikut:

1. Paragraf pertama yang mengesankan.
2. Pertimbangkan pembaca.
3. Penulis menggali suasana.
4. Menggunakan kalimat efektif.
5. Menggerakkan tokoh (karakter)
6. Fokus pada cerita.
7. Sentakan terakhir pada cerita.
8. Orientasi (perkenalan)

Dalam proses pendampingan antara peneliti, penulis cerpen, peneliti menstimulasi penulis dengan diskusi dalam hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mengawali proses kreatifnya dari mana?
- 2) Menyepakati Langkah-langkah dalam penulisannya
- 3) Mendiskusikan bagaimana cara menuangkan pengalaman pribadi ini dalam bentuk cerpen

Proses kreativitas juga dilakukan dengan berbagai cara agar para penulis bersemangat dalam memulai dan menyelesaikan cerpennya. Peneliti memberikan stimulasi pada para penulis dengan pengertian bahwa menulis cerpen adalah persoalan kreativitas Karena menulis cerpen adalah persoalan menulis masalah manusia dan kemanusiaan yang banyak terjadi di berbagai belahan dunia, hanya berbeda konteks zaman, ras, saat, dan sosio-geografis-nya. Peneliti juga melakukan pendampingan langsung pada substansi materi cerpen dengan membuat kesepakatan akan mengawali proses kreatif ini dari mana, jangan sampai mahasiswa tersebut tidak tahu apa yang sebaiknya di tulis dan fokus penekanannya pada pengalaman yang memberikan kisah inspiratif. Pemikiran ini diperoleh dari hasil diskusi yang cukup panjang dengan beberpa frekwensi tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh mahasiswa yang secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada bidang akademis. Peneliti juga menggali informasi lebih dalam mengenai permasalahan lain yang mungkin ada keterkaitannya sehingga isi cerita menjadi lebih komprehensif.

Setelah itu peneliti mengajak penulis untuk mewujudkan ide menjadi sebuah cerita. Peneliti dalam pendampingan penulisan cerpen ini, terus mengarahkan penulis agar terus mengembangkan idenya ketika proses penulisan tengah berlangsung. Peneliti juga menyarankan agar penulis melakukan pengkondisian tertentu yang mendukung kreativitasnya muncul untuk proses penulisan, dengan misalnya saja dari para penulis dunia seperti Johann Christoph Friedrich von Schiller menaruh apel busuk di atas meja kerja. Balzac menulis sambil memakai baju biarawan. Proust dan Mark Twain menulis sambil berbaring di ranjang. Kaum Romantik, misalnya, mengagungkan malam hari sebab pada malam hari adalah masa tepat untuk berkontemplasi. John Milton mengaku lebih lancar menulis saat musim gugur sampai musim semi. Bahkan Samuel Johnson menuliskan bahwa “ SETIAP ORANG BISA MENULIS KAPAN SAJA KALAU DIA BENAR-BENAR SIAP MEMAKSAKAN KEMAUANNYA!” dari contoh-contoh tersebut dapat dipelajari bahwa keterampilan menulis dapat diperoleh melalui asosiasi dan kebiasaan. Ritual-kebiasaan ini mendorong penulisan lebih sistematis.

Secara singkat, langkah -langkah yang ditekankan dalam penulisan cerpen ini adalah sebagai berikut: dapatkan idenya • inkubasi - tuliskan drafnya • kembangkan tulisan • baca dan revisi • sunting • publikasi. Dari proses yang dilakukan dalam penulisan kumpulan ceepen ini, diperoleh catatan bahwa setiap individu mungkin memiliki cara berbeda dalam proses menulis. dan, tidak harus sama sejalan dengan gaya kreativitasnya. Peer-review atau teman sejawat, atau siapapun yang dipilih, sangat dibutuhkan untuk perbaikan naskah tersebut

bahkan memberikan semangat untuk memperbaiki karya tulisannya menjadi jauh lebih baik lagi.

Peneliti juga memberikan beberapa saran yang sifatnya tidak memaksa karena originalitas dari cerpen ini juga diupayakan tetap dapat dipertahankan dengan baik. Pada tahapan ini para penulis merasa terinspirasi untuk merevisi hasil karyanya, dengan tetap mempertahankan gaya bahasa yang mereka miliki namun menggunakan substansi yang di sarankan oleh peneliti. Untuk lebih memberikan rasa percaya diri bagi para penulisnya, peneliti juga memfasilitasi satu orang editor yang secara langsung berdiskusi dan mereview hasil revisi cerpen ini dengan para penulisnya. Pada tahap ilustrasi, para penulis ada yang bersedia membuat beberapa ilustrasi untuk beberapa cerpen dalam antologi cerpen ini sehingga ilustrasinya memiliki nuansa seni yang relatif selaras.

Secara terbuka peneliti menanyakan kesediaan karyanya untuk dipublikasikan, mendiskusikan tentang nama samaran, memberikan apresiasi dari tulisannya baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Terutama pada nilai ekstrinsiknya, ini juga merupakan tahapan dalam tugas memberikan edukasi yang relevan dengan kondisi penulis, misalnya, bagaimana penulis memiliki hati yang baik dan lapang untuk bisa langsung memaafkan, bagaimana ketegaran dan semangat penulis untuk menjadi sarjana dalam kondisi yang sangat sulit, dan sebagainya. Langkah selanjutnya adalah mengirim cerpen ini pada editor dan memberikan keleluasaan untuk berdiskusi secara langsung dengan editor dengan tujuan agar mahasiswa tersebut dapat menerima palatihan penulisan cerpen secara personal melalui metode *learning by doing*, sehingga semakin terasah kemampuan menulisnya dan dapat menjadi penulis cerpen yang produktif dan berkualitas.

Sebagai langkah akhir adalah publikasi sebagai sarana untuk mengapresiasi karya dan sebagai upaya dari tujuan yang ingin di capai. Salah satu yang mungkin secara umum dapat menjadi kesulitan dalam menulis cerpen kolaboratif ini adalah peneliti dan penulis harus memiliki kedekatan dan hubungan yang baik terlebih dahulu sehingga penulis percaya bahwa masalah yang diangkat dalam cerpen ini tidak akan membawa dampak negatif apapun bagi penulisnya. Selain itu revisi yang berulang dan diskusi yang cukup panjang berkenaan dengan karya tulisannya harus dilakukan dengan sabar dan menyenangkan.

Model pendampingan yang dilakukan peneliti dalam hal membangun unsur unsur intrinsik:

1. Tema

Peneliti harus terlebih dahulu memiliki informasi mengenai pengalaman atau kondisi yang sedang dihadapi penulis, sehingga dapat berkorelasi dengan proyek pembuatan majalah kumpulan cerpen ini. Dengan mengupayakan pendekatan

yang baik dan persuasif, tidak terlalu sulit untuk mengajak mahasiswa tersebut menuliskan pengalamannya dalam bentuk cerpen. Editor yang berpengalaman juga disediakan untuk melakukan diskusi secara personal agar langsung dapat menerima review dan penulis faham betul apa yang harus direvisi.

2. Alur atau Plot

Peneliti tidak melakukan campur tangan yang terlalu besar dalam alurnya, hanya saja jika ada yang terlalu melompat jauh dari alurnya, disarankan untuk menambahkan sesi lain yang menjembatani agar cerita lebih koheren.

3. Setting

Dalam hal ini penulis membuat setting yang sesuai dengan kejadian yang sesungguhnya.

4. Tokoh

Dalam hal ini penulis membuat tokoh yang sesuai dengan kejadian yang sesungguhnya, namun dengan nama yang disamarkan.

Watak

Dalam hal ini penulis membuat watak yang sesuai dengan kondisi dan kejadian yang sesungguhnya, namun dengan melakukan eufimisme serta tidak mendiskreditkan seseorang. Semua dipandang secara obyektif dari berbagai sudut pandang.

Sudut pandang atau point of view

Sudut pandang di arahkan untuk dipilih sesuai dengan kenyamanan penulis dan kemudahan bercerita

Amanat

Amanat ini terlebih dahuludisampaikan oleh peneliti diawal pendekatan untuk menulis cerpen ini, agar terasa betul apa yang sesungguhnya menjadi pesan dalam penulisan cerita tersebut. Penulisan cerpen kolaboratif ini dilakukan agar dapat mempermudah dalam pembuatan kumpulan cepen ini.

Dalam pendampingan yang berkaitan dengan unsur ekstrinsik yang membahas tentang norma yang berlaku, di tekankan bahwa norma sebagai ketentuan atau peraturan yang berlaku dan harus ditaati oleh seseorang yang merupakan bagian dari norma tersebut. Sementara nilai di sampaikan sesuai yang dikemukakan Kaelan (2002:174) bahwa nilai merupakan suatu kemampuan yang melekat pada suatu benda yang bertujuan untuk memuaskan manusia. Berhubung penulisan cerpen juga dipengaruhi oleh unsur budaya, maka aturan nilai dan norma juga mengiringi hal tersebut. Dengan demikian isi cerpen ini

diharapkan memberikan nilai-nilai positif yang melekat pada cerita, dan akan terasa jika dipahami secara mendalam karena unsur ekstrinsik ini juga dapat dijadikan sebagai potret realitas objektif suatu masyarakat dan lingkungannya ketika cerpen ini ditulis dengan sepuh hati.

Memahami latar belakang pengarang akan membuat kita dapat merasakan pola tulisan yang dituliskannya. Hal ini sangat terasa ketika secara persuasif peneliti melakukan banyak diskusi dengan penulis, yaitu mahasiswa yang memiliki pengalaman akademis yang sangat spesifik. Hal ini juga dapat terlihat melalui perkembangan motivasi penulis dalam menuliskan pengalamannya melalui cerpen, hingga pandangan dan pemikirannya dalam menyikapi permasalahan kehidupan, pengalaman pribadi maupun menulis berdasarkan apa yang dirasakannya.

Tidak bisa dipungkiri bahwa budaya yang melekat dari sang penulis akan berusaha ia tuangkan baik secara sadar maupun tidak. Karya yang baik memang tidak melupakan kondisi sosial budaya yang melekat. Namun peneliti sedapat mungkin dapat di pahami pula oleh penulis hingga dapat melihat benang merah dengan kondisi sosial budaya sehingga dapat dipahamipula sebagai faktor yang turut mempengaruhi dan menentukan. Karena dalam konsep penulisan cerpen kampus ini penulis memang menuliskan apa yang sedang berhubungan dengan dirinya, faktor tempat atau lokasi memang menjadi alasan dalam rangkaian kalimat hingga menjadi sebuah cerita yang menarik. Hal tersebut juga bisa menjadi mengapa penulis memiliki motivasi yang kuat untuk membuat cerpen ini.

Pendampingan yang dilakukan dalam kaidah kebahasaan cerpen adalah bagaimana agar cerpen yang di tulis ini memiliki ciri-ciri kebahasaan yang dapat dilihat melalui pemilihan gaya bahasa dan diksi yang digunakan. Pada cerpen umumnya penulis menggunakan pendeskripsian fisik tokoh secara kuat. Hal ini akan membantu menggambarkan suasana yang tepat dan sesuai dengan ceritanya. Pada cerpen ini juga diarahkan menggunakan frasa adverbial atau kata keterangan yang membantu menunjukkan latar tempat atau waktu seperti di pagi hari, sore hari atau di sebuah tempat pada peristiwa kejadian. Selain itu juga harus menerapkan penggunaan kalimat langsung dan tak langsung atau berupa dialog. Cerpen juga identik dengan penggunaan kata-kata kiasan atau konotatif untuk menambah estetika sehingga akan menambah nilai kepuasan para pembaca. Selain itu juga menggunakan kalimat informal maupun semi formal sesuai dengan peristiwa kejadian. Penulis diarahkan untuk bebas menggunakan gayabahasanya sebagai jati diri penulisan cerpennya, selama tidak menyalahi kaidah dan norma dalam penulisan novel akademik. Beberapa gaya bahasa digunakan dalam cerpen ini, misalnya gaya bahasa penegasan, gaya bahasa

pertentangan, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa sindiran, dll. Penulis tetap diberikan rambu-rambu untuk menulis dengan gaya bahasa yang sopan.

Kesimpulan

Secara umum, kesimpulan dari hasil penelitian ini juga seperti apa yang dikatakan Goenawan Mohammad, bahwa “Menulis memang menyenangkan, Tapi harus sangat melibatkan proses kreatif, imajinatif dan koreksi pada setiap tataran kata, dan gaya bahasa. Menulis sebuah cerpen akademik membutuhkan ketajaman intuisi dalam aspek intrinsik dan ekstrinsik. Menulis cerpen kampus dalam suatu antologi cerpen, dirasakan memiliki state of the art, dimana satu tindakan dapat sekaligus memberikan pemecahan bagi beberapa masalah. Melakukan pendekatan kepada mahasiswa yang memiliki pengalaman akademik yang menarik baik suka maupun duka, baik sudah berlalu maupun masih dalam proses penyelesaian masalah, menumbuhkan rasa empati yang mendalam. Selain itu, proses kreativitas yang dilakukan dalam masa mengalami berbagai persoalan akademik maupun non akademik yang saling mempengaruhi, akan sangat terasa sebagai perwujudan nilai ekstrinsik pada cerpen yang ditulisnya.

Menggerakkan mahasiswa untuk menulis dalam kondisi seperti ini ternyata bukan hal yang sangat sulit asalkan memiliki minat dalam bidang menulis cerpen dan melakukan pendekatan secara persuasif serta dipenuhi haknya sebagai penulis yaitu berupa bantuan dari editor untuk mereview hasil tulisannya dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri saat cerpennya dipublikasikan. Kompensasi honor yang tepat waktu, proporsional, dan tepat sasaran merupakan wujud empati dari peneliti terhadap penulis, sehingga dapat tercipta kerjasama yang baik saat kumpulan cerpen ini terus diterbitkan kembali. Kumpulan cerpen kampus dengan genre pendidikan ini ditulis secara kolaboratif, dan sangat memperhatikan kode etik penulisannya. Dalam proses pendampingan antara peneli, penulis cerpen, peneliti menstimulasi penulis dengan diskusi dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Mengawali proses kreatifnya dari mana?
2. Menyepakati Langkah-langkah dalam penulisannya
3. Mendiskusikan Bagaimana cara menuangkan pengalaman pribadi ini dalam bentuk cerpen.

Daftar rujukan

- Brown, H.D. (2007). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy*. White Plains, NY: Pearson Education, Inc.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Pustaka Widyatama.
- Fanie, Z. (2002). *Telaah Sastra*. Muhammadiyah University Press.

- Gronlund, N.E. & Waugh, C.K. (2009). *Assessment of student achievement*. Pearson Education Inc.
- Jalasutra. _____. (2011). *Ensiklopedia Sastra Dunia*. I: Boekoe
- Kurnia, A. (2004). *Dunia Tanpa Ingatan: Sastra, Kuasa, Pustaka*.
- Pastika, I. W. (2012). Pengaruh Bahasa Asing terhadap Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah: Peluang ataukah Ancaman. *Journal Kajian Bali*, 02(2). Oktober 2012.
- Setyadi, Y. B. (2000). Persepsi dan Partisipasi dalam Mendukung Usaha Pariwisata Berdasarkan lingkungan Tradisi pada Masyarakat Bali. *Jurnal Penelitian Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Shahab, Y. Z. (2001). *Rekacipta Tradisi Betawi: Sisi Otoritas dalam Proses Nasionalisasi*.
- Sibarani, Robert. (2012). *Metodologi Tradisi Lisan dan Kearifan Lokal*. Medan: Lembaga USU.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfah Elizabet. Tiara Wacana Yogya.
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene., & Austin, W. (1989). *Teori Kesusastraan*. Terjemahan. Gramedia.